

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Menurut Syalabi, madrasah pertama kali didirikan pada tahun 459 H oleh Nizam al-Mulk di Baghdad.¹ Bahkan menurutnya, madrasah telah lebih awal berdiri pada abad keempat Hijriyah di Naisabur. Munculnya pendidikan madrasah pada awalnya selain dilatarbelakangi oleh motivasi agama dan motivasi ekonomi, juga motivasi politik. Sebab itu kelembagaan madrasah merupakan formalisasi yang dilakukan pemerintah terhadap sistem pendidikan informil yang telah ada sebelumnya, sisi lain ialah adanya ketentuan-ketentuan yang lebih jelas yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan madrasah.²

Di Indonesia, madrasah merupakan fenomena modern yang dimulai sekitar awal abad ke-20. Tidak ada kejelasan hubungan madrasah abad ke 11-12 di Timur Tengah dengan munculnya madrasah di Indonesia pada awal abad ke-20. Sejarah pertumbuhan madrasah di Indonesia, jika dikembalikan pada situasi awal abad ke-20, dianggap sebagai memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, walaupun sangat dimungkinkan ia merupakan konsekuensi dari pengaruh intensif pembaharuan pendidikan Islam di timur tengah masa modern.³

¹Syalabi, *History of muslim education*, (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1987), 43.

²Ibid., 46.

³Miftahus Surur, "Pendidikan Islam", dalam <http://pakmifta.blogspot.com/2012/04/blog-post.html>, (14 05 2013).

Hal tersebut seperti ditegaskan Simanjuntak bahwa masuknya agama Islam tidak mengubah hakekat pengajaran agama yang formil, sehingga yang berubah ialah isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, serta latar belakang pelajar-pelajar, jadi masih tetap menganut pola hindu.⁴ Sejalan dengan itu penelitian Steenbrink, mengindikasikan bahwa pendidikan Islam berevolusi dari pesantren, madrasah dan kemudian sekolah, sebab itu madrasah di Indonesia dianggap sebagai perkembangan lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren dan surau.⁵

Melalui perjuangan yang cukup panjang, madrasah telah berhasil mendapatkan statusnya seperti sekarang ini. Perjuangan itu diawali dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri tahun 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lain. Kebijakan tersebut selanjutnya diperkuat dengan lahirnya kebijakan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 tahun 1989. Dalam UUSPN tersebut secara tegas disebutkan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam.⁶

Kenyataan di atas sebenarnya secara yuridis tidak relevan lagi diperdebatkan permasalahan-permasalahan dikotomi, karena keduanya mempunyai status yang sama. Bahkan sebenarnya secara politis, pada saat

⁴Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972/1973), 24.

⁵Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun waktu Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 75.

⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 2 tahun 1989. Bab IV, pasal 11, ayat 1 dan 6.

sekarang ini madrasah mempunyai peluang besar untuk berkembang dengan pesat, karena para elit pemerintahan sekarang sebagian besar muslim (santri) sehingga memungkinkan untuk men-*support* perkembangan madrasah.

Meski demikian, menurut Hasim, madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan inteligensi dan ekonominya relatif rendah atau “pas-pasan”. Sementara masyarakat menengah lapisan atas sepertinya enggan menyekolahkan anaknya ke lembaga ini, sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.⁷

Rendahnya animo masyarakat menengah lapisan atas (*upper middle class*) untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah, dilihat dari perspektif fungsional—sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling bergantung dan berhubungan—pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat.⁸ mengindikasikan dua hal yang saling berkorelasi; *pertama*, terkait dengan problem internal kelembagaan, dan *kedua*, terkait dengan *parental choice of education*.

Problem internal madrasah yang selama ini dirasakan, seperti dikatakan Fadjar, meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan

⁷Dahlan Hasim dikutip oleh Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), 9.

⁸Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 75.

fasilitasnya.⁹ Sementara itu seperti yang dipaparkan Suprayogo, posisi madrasah berada dalam lingkaran setan, sebuah problem yang bersifat *causal relationship*; dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah, dan peminat kurang, demikian seterusnya berputar bagai lingkaran setan.¹⁰

Problem yang tak kalah penting bagi madrasah yakni adanya kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan tentang model pendidikan yang mereka harapkan, setidaknya ada tiga kecenderungan;

Pertama, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya. Karena itu lembaga pendidikan yang mampu merespon dan mengapresiasi tuntutan masyarakat tersebut secara cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat ini.¹¹

Kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat menengah atas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh

⁹Fadjar, *Madrasah*, 41.

¹⁰Imam Suprayogo, "Dunia Perguruan Madrasah", *Jurnal Komunikasi*, Vol.3. No.2. Departemen Agama, Jakarta, 1999, 5. Lihat M. Asrori Ardiansyah, "Madrasah: Kekuatan, Kelemahan dan Peluang", dalam www.majalahpendidikan.com/2011/04/madrasah-kekuatan-kelemahan-dan-peluang.html, (07/12/2012).

¹¹Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*, 11.

organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perorangan. Terjadinya santrinisasi masyarakat elit tersebut akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan pendidikan yang mengaspirasikan status sosial dan keagamaannya. Sebab itu pemilihan lembaga pendidikan didasarkan minimal pada dua hal tersebut, yakni status sosial dan agama.¹² Terjadinya santrinisasi juga disinyalir oleh Azyumardi Azra sebagai akibat dari proses re-islamisasi.¹³

Ketiga, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ). Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan anak tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pincang (*split personality*), sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri anak didik. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang disamping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.¹⁴ Demikianlah gambaran para pengamat disekitar kompleksitas persoalan pendidikan di dunia madrasah dewasa ini.

¹²Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*, 11-12

¹³Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), 88.

¹⁴Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*, 12.

Di sisi lain, kaitannya dengan *parental choice of education*, menurut Fadjar, bahwa dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro.¹⁵ Bagi Fadjar, kini, masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks waktu sekarang. Lebih dari itu, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia (*human and capital investmen*) untuk membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya.¹⁶

Masyarakat yang semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, merupakan akibat dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam skala makro. Artinya, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan. Inilah yang pada awal tadi disebut masyarakat sebagai kesatuan sistem.

Praktiknya, lebih jelas menggambarkan corak dan ciri-ciri masyarakat yang akan berkembang di masa sekarang dan masa yang akan datang. *Pertama*, terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat adanya loncatan revolusi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, kecenderungan perilaku masyarakat yang lebih fungsional, dimana hubungan sosial hanya dilihat dari

¹⁵Fadjar, *Reorientasi*, 76.

¹⁶Ibid, 77.

sudut kegunaan dan kepentingan semata. *Ketiga*, masyarakat padat informasi. Dan *Keempat*, kehidupan yang makin sistemik dan terbuka, yakni masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem yang terbuka (*open system*).¹⁷

Sesuai dengan ciri masyarakat tersebut, maka pendidikan yang akan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka. Dan yang lebih penting lagi, kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

Dari problem internal kelembagaan madrasah seperti dijelaskan di atas, dikaitkan dengan *parental choice of education*, dimana masyarakat semakin kritis, pragmatis, terbuka dan berpikir jauh ke depan dalam melakukan pilihan pendidikan bagi anak-anaknya, maka sudah barang tentu pendidikan madrasah akan tetap berada pada posisinya sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”, “marginal” yang hanya diminati masyarakat bawah dan tidak atau kurang dilirik oleh masyarakat menengah lapisan atas (*upper middle class*).

Tetapi, seperti yang diinformasikan Fadjar, bahwa terdapat beberapa lembaga pendidikan madrasah yang ternyata dapat bersaing dengan lembaga pendidikan maju lainnya, bahkan beberapa madrasah menunjukkan banyak dikonsumsi oleh masyarakat elit.¹⁸

Bahkan di Kediri, terdapat lembaga madrasah yaitu MAN Kota Kediri 3 yang menjadi favorit bagi masyarakat Kediri. Dari data yang ada menunjukkan bahwa lembaga tersebut banyak dikonsumsi oleh masyarakat menengah lapisan

¹⁷Ahmad Watik Pratiknya dikutip oleh Fadjar, *Reorientasi*, 77.

¹⁸Fadjar, *Madrasah*, 36.

atas. Sebagaimana data LISM, orang tua siswa yang masuk dalam tingkat menengah dan sejahtera di kelas X terdapat 245 dari 433 orang tua siswa, kelas XI terdapat 281 dari 423 orang tua siswa dan kelas XII 252 dari 384 Orang tua siswa.¹⁹

Melalui wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Drs. Basuki Rahman bahwa pendaftar di MAN Kota Kediri 3 setiap tahunnya mencapai 1500 pendaftar. Namun maksimal hanya sekitar 600 pendaftar yang diterima setelah melalui proses seleksi yang ketat.²⁰ Dalam Laporan Pertanggungjawaban Akuntabilitas PPDB Tahun pelajaran 2012/2013, terdapat 1574 calon siswa yang mendaftarkan diri ke MAN Kota Kediri 3.²¹ Sedang data statistik menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2012/2013 ini, baik program RMBI²², Aksel, IPA, IPS maupun agama, siswa kelas X berjumlah sebanyak 428 siswa, kelas XI berjumlah sebanyak 420 siswa dan kelas XII berjumlah sebanyak 420 siswa. Jadi total jumlah siswa MAN Kota Kediri 3 pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah 1268 siswa.²³

Sebagaimana fenomena yang digambarkan di atas, menarik untuk dikaji, kenyataannya terdapat (sebagian besar) madrasah masih berada pada posisi marginal atau yang disebut pendidikan “kelas dua”²⁴, tetapi di sisi lain terdapat pula (sebagian kecil) madrasah yang ternyata banyak diminati dan menjadi pilihan

¹⁹Data LISM (Laporan Individu Sekolah Menengah) MAN Kota Kediri 3, “Data Ekonomi Orang Tua Siswa 2012”. Tanggal 16/02/2013.

²⁰ Drs. Basuki Rahman, *Wawancara*, Lobi MAN Kota Kediri 3, 19/01/2013.

²¹Laporan Pertanggungjawaban Akuntabilitas Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2012/2013.dari Bpk. Agus Setiadi, S.Pd., Diterima tanggal 30/01/2013.

²²Program ini telah dihapuskan dan siswanya dipindahkan ke jalur reguler.

²³Data Statistik Jumlah Siswa MAN Kota Kediri 3 Tahun Pelajaran 2012/2013 semester II/ Januari 2013

²⁴Dahlan Hasyim dalam Fadjar, *Madrasah*, ix.

utama bagi masyarakat atas,²⁵ salah satunya adalah MAN Kota Kediri 3. Dari sini muncul permasalahan mengapa sekolah atau madrasah-madrasah tertentu diminati masyarakat menengah lapisan atas sementara yang lainnya tidak? dan bagaimana pula pertimbangan-pertimbangan orang tua--kaitannya dengan *parental choice of education*--melakukan pilihan terhadap lembaga pendidikan? Signifikasi dari jawaban terhadap persoalan tersebut adalah berusaha memahami secara komprehensif dan integral melalui kegiatan riset dan evaluasi, seperti ditekankan oleh Fadjar, yang *pertama*, yaitu secara makro memahami pergeseran kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dengan cara memahami alasan (*reason*) orang tua dalam melakukan pilihan pendidikan terhadap anaknya (*parental choice of education*), dan *kedua*, secara mikro memahami kondisi internal kelembagaan madrasah dalam merespon kecenderungan-kecenderungan kebutuhan, tuntutan, dan harapan masyarakat.²⁶

Selain menarik, permasalahan diatas juga penting, karena dengan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi teoritik bagi wacana pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kajian mengenai tantangan madrasah sebagai lembaga yang diminati oleh masyarakat.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat fenomena bahwa MAN Kota Kediri 3 menjadi lembaga pendidikan favorit dan mempunyai daya tarik bagi masyarakat menengah lapisan atas, fenomena ini kontra-produksi dengan kesan

²⁵Lihat Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 30.

²⁶Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, 36.

(*image*) masyarakat pada umumnya yang menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan marginal. Berdasar pada fenomena tersebut, maka penelitian ini mencoba memahami perspektif masyarakat menengah lapisan atas terhadap madrasah dengan mengambil kasus ketertarikan orang tua siswa terhadap MAN Kota Kediri 3.

Pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui dua pendekatan, seperti yang ditegaskan Fadjar, yaitu pendekatan *macroscopic* (tinjauan makro) dan pendekatan *microscopic* (tinjauan mikro).²⁷ Pendekatan dalam identifikasi masalah *pertama* yakni berusaha mengkaji madrasah dalam kaitannya dengan kerangka sosial yang lebih luas sepanjang yang menyangkut masalah eksternal, dalam kaitan ini adalah pemahaman tentang ketertarikan masyarakat (orang tua siswa) terhadap MAN Kota Kediri 3. Sementara pendekatan *kedua* yakni berusaha mengkaji pendidikan secara internal kelembagaan pada MAN Kota Kediri 3 terkait dengan pendayagunaan sumber-sumber yang ada sehingga lembaga tersebut mempunyai daya tarik bagi masyarakat luas.

Sedang batasan masalah dalam penelitian ini yakni membatasi masyarakat menengah lapisan atas sebagai masyarakat yang bertempat pada kelas sosial yang paling dibentuk oleh pendidikan. Hampir semua anggota kelas setidak-tidaknya memiliki gelar bachelor (sarjana), dan banyak anggota memiliki gelar pascasarjana di berbagai bidang keilmuan, banyak diantara mereka pun mengelola korporasi yang dimiliki anggota kelas sosial di atas mereka atau bahkan mengoperasikan usaha atau profesi mereka sendiri.²⁸

²⁷Ibid, 79.

²⁸Joseph Kahl dan Dannis Gilbert, dikutip oleh James M. Henslin, *Sosiologi*, 217.

C. Rumusan Masalah

Dari fenomena di atas maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana Profil MAN Kota Kediri 3 sehingga Masyarakat Menengah Lapisan Atas memilih sebagai tempat pendidikan putra-putrinya ?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Menengah Lapisan Atas tentang Madrasah?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat Menengah Lapisan Atas terhadap MAN Kota Kediri 3?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana performansi MAN Kota Kediri 3 mendayagunakan sumber-sumber yang ada sehingga lembaga tersebut diminati oleh masyarakat menengah lapisan atas.
2. Untuk Mengetahui pandangan masyarakat menengah lapisan atas tentang madrasah.
3. Untuk mengetahui pandangan orang tua/ wali siswa yang menengah lapisan atas tentang MAN Kota Kediri 3.

E. Kegunaan Penelitian

Seperti dipaparkan di atas, meskipun kesan marginalitas terhadap madrasah sudah mulai berkurang terbukti dengan semakin intens perhatian dan

besarnya animo masyarakat elit terhadap lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah, namun sampai saat ini, walaupun telah banyak studi tentang pendidikan Islam, tetapi belum ada yang secara khusus memusatkan studinya untuk memperoleh jawaban empiris yang memuaskan tentang persoalan ini. Karena itu penelitian ini terutama hendak mendiskripsikan dan menganalisis kecenderungan masyarakat menengah lapisan atas terhadap madrasah dengan mengfokuskan pada kajian *parental choice of education* dan melihat performansi madrasah bersangkutan sehingga masyarakat melakukan pilihannya terhadap lembaga tersebut.

Hasil penelitian ini tidak saja bermanfaat untuk tataran praktis dan kebijakan, tetapi juga untuk tataran teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam perencanaan dan pengambilan strategi serta kebijakan dalam pengembangan lembaga agar diminati oleh masyarakat. Sementara secara teoritik hasil penelitian ini dapat membangun kerangka teori tentang *parental choice of education* dalam konteks wilayah, kultur, dan waktu yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam skala makro, menarik tesis yang dilontarkan oleh Malik Fadjar dari hasil pengamatannya, bahwa semakin terpelajar masyarakat semakin banyak aspek yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan. Sebaliknya, semakin awam masyarakat semakin sederhana pertimbangannya dalam memilih lembaga pendidikan atau barangkali, bahkan

hanya sekedar menjadi makmum dengan kepercayaannya. Menurutnya, ada tiga hal yang paling tidak menjadi pertimbangan masyarakat terpelajar dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama. Dalam kaitan ini, jika madrasah atau lembaga pendidikan Islam lainnya memenuhi ketiga kriteria di atas, maka akan semakin diminati oleh masyarakat terutama masyarakat terpelajar, tetapi sebaliknya, banyak lembaga pendidikan Islam yang akan semakin meminggir posisinya karena tidak menjanjikan apa-apa.

Penelitian di atas, dapat dikatakan masih sederhana dan artifisial belum menjangkau hal-hal yang lebih substantif dan mendalam, penelitian pertama hanya berupa angket sehingga pemahaman yang mendalam (*understanding of understanding*) belum didapatkan sementara interpretasi data hanya didasarkan pada angka-angka berdasarkan prosentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini dibagi dalam lima bab: Bab I, merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini berisi tentang Konsep Tentang Parental Choice dan alasan melakukan pilihan terhadap pendidikan, serta Pemberdayaan Madrasah dalam Merespon Dinamika Sosial.

Bab III, adapun bab tiga ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, memuat pembahasan secara empiris tentang laporan hasil penelitian yang berisi sejarah dan latar belakang berdirinya objek penelitian, penyajian.

Bab IV, merupakan analisis data dari penelitian yang dilakukan kepada orang tua siswa menengah lapisan atas MAN Kota Kediri 3 dan warga MAN Kota Kediri 3. Mengenai pandangan mereka terhadap Madrasah, pergeseran persepsi dan alasan pilihan masyarakat terhadap pendidikan di Madrasah, serta profil dan karakteristik Madrasah yang dijadikan sebagai alternatif pilihan masyarakat.

Bab V, adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis.